

Pelaksanaan Pengelolaan Hama Terpadu (PHT) Padi di Desa Kluwan, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan

Paddy Integrated Pest Management at Kluwan Village, Penawangan District, Grobogan Regency

M. Eti Wulanjari¹⁾, Endang Iriani¹⁾, Khairil Anwar¹⁾

¹⁾ Staf pada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Tengah
Bukit Tegalepek, Sidomulyo, Ungaran, 50501

Abstract

The objective of the research is to know farmer response to Integrated Pest Management application. This research was held in Kluwan Village, Penawangan District, Grobogan Regency. This location was elected based on purposive method, since Kluwan Village was the centre of Primatani activity, and has been introduced to Integrated Pest Management (IPM). This research was designed by census in July 2007 to 14 core members of Gapoktan. The results were (1) the highest knowledge of respondent showed that (92, 86%) interested to IPM was 57, 15%, and the effort to increase rice yield with high yield variety and increase fertilizer dosage were 50%; (2) respondent attitude to IPM was researched and preferred were using seed treatment, mouse trap, compost, mechanical pest management, and weed management with herbicides. Otherwise, chemical pesticides and NPK fertilizer still preferred by a lot of respondents; (3) the main problem was compost supply difficulty and planting with young seed; (4) the urgent component are using high yield variety and compost.

Key words: respond, Integrated Pest Management

Pendahuluan

Sektor pertanian menjadi andalan sistem ekonomi masyarakat Desa Kluwan. Kondisi ini ditunjukkan oleh struktur dan pola pendapatan rumah tangga masyarakat di desa tersebut. Peranan kegiatan-kegiatan usaha di bidang pertanian dalam menopang ekonomi rumah tangga relatif cukup dominan. Hal tersebut didukung oleh luas wilayah desa Kluwan 388,37 ha, dan sebagian besar digunakan untuk lahan sawah 233,17 ha (60,04%), kemudian pekarangan dan bangunan 85,80 ha, dan tegalan / kebun 46,73 ha. Lahan sawah umumnya telah terjangkau oleh pelayanan irigasi.

Sumber pendapatan utama usahatani bagi rumah tangga petani Desa Kluwan pada umumnya masih berasal dari padi yang dalam satu tahun diperoleh dari dua kali musim tanam yaitu pada bulan Januari dan Juni. Pendapatan yang diperoleh dari panen MT I sekitar bulan Januari berada pada kisaran 3 – 4 juta rupiah dan pada MT II sekitar bulan Juni berkisar 2,5 – 3,5 juta rupiah dari lahan dengan luas 0,5 bau (3.500 m²).

Sumber pendapatan masing-masing keluarga dari usahatani setelah MT II cukup beragam yaitu dari tanaman kacang hijau atau semangka atau melon atau bawang merah yang banyak dipanen

pada bulan Agustus – September dengan pendapatan terkecil dari kacang hijau berkisar antara 600 ribu – 1 juta rupiah dan terbesar dari melon berkisar 5 – 10 juta rupiah. Sebagai pendapatan tambahan, banyak petani menanam sayur seperti timun, kacang panjang dan oyong (gambas) di sela-sela tanaman palawija dan padi yang dapat dipanen pada bulan Oktober, Nopember dan Desember dengan pendapatan berkisar 150 – 800 ribu rupiah (Sarjana, dkk., 2007).

Petani dihadapkan kepada beberapa kendala baik yang bersifat fisik, sosial ekonomi maupun kendala yang bersifat biologi (*biological constraint*), pelaksanaan pengendalian produksi pangan khususnya padi. Salah satu gangguan biologi adalah gangguan mikroorganisme yang menyebabkan penurunan baik kuantitas maupun kualitas produk bahkan sampai menggagalkan panen. Sebelum swasembada pangan, kebijakan pemerintah dalam pengendalian hama sangat mengandalkan pada penggunaan pestisida. Waktu itu, penyemprotan pestisida pada tanaman dilakukan secara terjadwal (*shceduled*) baik ada maupun tidak ada serangan hama. Penggunaan pestisida terjadwal dimasukkan sebagai salah satu paket teknologi produksi padi dan petani bebas menggunakan berbagai jenis pestisida termasuk pestisida presisten (*undegradable*) (Supriatna dan Ikin, --).

Introduksi teknologi PHT bertujuan agar petani menjadi tahu dan mampu mengubah perilaku dalam pengendalian hama tanaman dari cara lama (sistem kalender) ke cara baru (konsep PHT). Disamping itu, jenis pestisida yang dapat digunakan untuk tanaman padi juga dibatasi, hanya boleh menggunakan jenis pestisida yang mudah terurai (*degradable*) dan berspektrum sempit (*narrow spektrum*). Dalam pelaksanaannya, ditetapkan melalui Inpres No.3 tahun 1986 mengenai berbagai jenis pestisida yang dilarang penggunaannya untuk tanaman padi (Dirjentan, 1987).

Selain itu, pengalaman menunjukkan bahwa pengendalian hama dan penyakit dengan mengandalkan satu komponen pengendalian saja, seperti insektisida, varietas tahan atau musuh alami, belum memberikan hasil yang optimal. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang N0. 12/1992 tentang Sistim Budidaya tanaman yang menekankan pentingnya pengendalian hama terpadu. Intisari dari konsep PHT bahwa PHT merupakan sistim pengendalian hama dalam hubungan antara dinamika populasi dan lingkungan suatu jenis hama, serta menggunakan berbagai teknik pengendalian yang kompatibel untuk menjaga agar hama selalu di ambang ekonomi (Widiarta dan Hendarsih, --). Desa Kluwan merupakan desa Lokasi Prima Tani yaitu desa tempat kegiatan Badan Litbang Pertanian dimulai tahun 2007. Program ini mengintroduksi teknologi PHT melalui Sekolah lapang.

Petani di pedesaan mempunyai latar belakang yang bervariasi sehingga mempengaruhi mereka dalam merespon suatu teknologi yang diintroduksi. Dengan demikian, perlu diketahui sampai sejauhmana respon petani terhadap teknologi PHT yang telah diintroduksi.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Kluwan, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan. Pemilihan desa ini dilakukan secara sengaja (*purposive*). Didasarkan pertimbangan bahwa di desa Kluwan merupakan daerah lokasi Prima Tani, dan di dalamnya telah diintroduksikan tentang Pengelolaan Hama Terpadu (PHT). Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode sensus. Menurut Singarimbun dan Effendi (1989) bahwa metode sensus adalah informasinya diambil dari seluruh populasi. Populasi sampelnya adalah semua anggota inti dari Gapoktan yang berjumlah 14 orang. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Juli 2007.

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari petani, dengan melakukan wawancara berdasarkan daftar pertanyaan terstruktur meliputi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kegiatan usahatani khususnya yang menyangkut tentang penerapan PHT. Data sekunder diperoleh dari kantor desa, dinas pertanian dan literatur yang relevan dengan penelitian ini. Data kemudian disusun dalam tabulasi silang dan dianalisis secara diskriptif.

Metode Pengambilan sampel

Penelitian didesain secara survey yang bersifat diskriptif. Metode pengambilan sampel secara sensus yaitu pengambilan sampel mencakup keseluruhan populasi. Menurut Singarimbun dan Effendi (1989) bahwa metode sensus adalah informasinya diambil dari seluruh populasi. Populasi sampelnya adalah semua anggota inti dari Gapoktan yang berjumlah 14 orang.

Pengumpulan Data dan Analisis Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari petani, dengan melakukan wawancara berdasarkan daftar pertanyaan terstruktur meliputi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kegiatan usahatani khususnya yang menyangkut tentang penerapan PHT. Data sekunder diperoleh dari kantor desa, dinas pertanian dan literatur yang relevan dengan penelitian ini. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis diskriptif yaitu menjelaskan data secara umum dengan menggunakan persentase, yang disajikan dalam bentuk tabel. Kemudian data diseskripsikan dengan menggabungkan hasil pengamatan/observasi di lapangan.

Hasil Dan Pembahasan

Keragaan Respon Responden terhadap kegiatan PHT Padi Pengetahuan Responden terhadap PHT Padi

Pengetahuan yang ditanyakan erat hubungannya dengan pengetahuan responden mengenai PHT. Pengetahuan PHT yang diteliti meliputi upaya meningkatkan produksi padi, ketertarikan dengan teknologi PHT yang diperkenalkan, produksi padi yang dicapai setelah menerapkan PHT,

penggunaan tenaga kerja dalam PHT padi dibandingkan tidak menggunakan PHT, tingkat pendapatan setelah menggunakan PHT.

Tabel 1. Pengetahuan Responden terhadap Pengelolaan Hama Terpadu (PHT) di Desa Kluwan, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan, Tahun 2007

No.	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Upaya meningkatkan produksi padi		
a.	Mengganti varietas	7	50.00
b.	Meningkatkan dosis pupuk	7	50.00
c.	Belum ada upaya, tetapi sudah tahu caranya	0	0.00
d.	Tidak tahu	0	0.00
2.	Ketertarikan dengan teknologi PHT yang diperkenalkan		
a.	Tertarik	8	57.14
b.	Tidak tertarik	0	0.00
c.	Tidak tahu/tidak menjawab	6	42.86
3.	Tingkat produksi padi yang dicapai setelah PHT		
a.	Lebih tinggi	7	50.00
b.	Sama saja	1	7.14
c.	Lebih rendah	2	14.29
d.	Tidak menjawab	4	28.57
4.	Penggunaan Tenaga kerja dalam PHT padi dibandingkan tidak menggunakan PHT		
a.	Lebih sedikit	5	35.71
b.	Sama saja	7	50.00
c.	Lebih banyak	1	7.14
d.	Tidak menjawab	1	7.14
5.	Tingkat pendapatan setelah menggunakan PHT		
a.	Lebih tinggi	13	92.86
b.	Sama saja	1	7.14
c.	Lebih rendah	0	0.00

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden dalam meningkatkan produksi padi yang dilakukan umumnya dengan melakukan pergiliran varietas (50%) dan meningkatkan dosis pupuk (50%). Sebagian besar (57,14%) mengatakan tertarik dengan PHT, dan sebagian besar responden (92,86%) mengatakan bahwa dengan menerapkan PHT pendapatan menjadi lebih tinggi. Tetapi masih ada 42,28% responden yang tidak tertarik. Hal ini disebabkan karena belum semua petani yang menerapkan PHT produksi padinya dapat meningkat, masih ada 7,14% responden yang mengatakan sama saja dan bahkan 14,29% responden menyatakan produksinya lebih rendah.

Tabel 2 . Sikap responden terhadap PHT padi di Desa Kluwan Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan, tahun 2007

No.	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Penggunaan seed treatment		
	a. Disukai	8	57.14
	b. Tidak disukai	3	21.43
	c. Tidak menjawab	3	21.43
2.	Penggunaan pestisida kimia		
	a. Disukai	7	50.00
	Tidak disukai	5	35.71
	Tidak menjawab	2	14.29
3.	Penggunaan pestisida nabati		
	a. Disukai	3	21.43
	Tidak disukai	9	64.29
	Tidak menjawab	2	14.29
4.	Penggunaan bahan organik/kompos		
	a. Disukai	7	50.00
	Tidak disukai	6	42.86
	Tidak menjawab	1	7.15
5.	Pengendalian hama dengan mekanis		
	a. Disukai	7	50.00
	b. Tidak disukai	4	28.57
	c. Tidak menjawab	3	21.43
6.	Penggunaan bubu/perangkap tikus		
	a. Disukai	7	50.00
	b. Tidak disukai	4	28.57
	c. Tidak menjawab	3	21.43
7.	Pengendalian gulma dengan mekanis		
	a. Disukai	8	57.14
	b. Tidak disukai	3	21.43
	c. Tidak menjawab	3	21.43
8.	Pengendalian gulma dengan herbisida		
	a. Disukai	10	71.43
	b. Tidak disukai	4	28.53
	c. Tidak menjawab	0	0.00
9.	Besarnya sarana produksi pada penerapan PHT		
	a. Terlalu tinggi	5	35.71
	b. Sedang-sedang saja	6	42.86
	c. Rendah	3	21.43
10.	Penggunaan pestisida kimia pada umumnya		
	a. Sesuai anjuran	8	57.14
	b. Tidak sesuai anjuran	6	42.86
	c. Tidak menjawab	0	0.00
11.	Penggunaan pupuk kimia NPK		
	a. Disukai	10	71.43
	b. Tidak disukai	3	21.43
	c. Tidak menjawab	1	7.14
12.	Merasakan manfaat menerapkan PHT, dibandingkan dengan sebelumnya		
	a. Sangat bermanfaat	9	64.29
	b. Sama saja	4	18.57
	c. Tidak bermanfaat	0	0.00
	D. Tidak menjawab	1	7.14

Sikap responden terhadap PHT

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan, sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun tidak mendukung (*unfavorable*). Sikap seseorang dapat dilihat dari pendapat yang dikemukakan atau perilaku orang tersebut, yang cenderung menerima atau menolak sesuatu. (Azwar S. 1995). Tabel 2 menyajikan sikap petani terhadap komponen-komponen introduksi PHT padi.

Terhadap penggunaan *seed treatment*, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menyukainya (57,14%). Alasannya, mudah dan cepat pelaksanaannya, dapat mencegah hama dan lebih hemat. Kemungkinan hemat disini karena dengan pemberian obat diharapkan benih akan tumbuh semua sehingga tidak perlu lagi mengeluarkan biaya untuk membeli benih lagi jika benih tidak tumbuh sesuai yang diharapkan. Sedang yang tidak menyukai dan tidak menjawab masing-masing ada 21,43%. Alasan tidak menyukainya karena ada yang belum tahu, benihnya sudah dikasih obat dari penjualnya dan menambah biaya.

Penggunaan pestisida nabati dalam penerapan PHT lebih dianjurkan dibandingkan penggunaan pestisida kimia karena dampak negatif pestisida kimia lebih tinggi residunya. Sebagian besar responden (50%) masih suka menggunakan pestisida kimia alasannya dengan pestisida kimia tanaman akan lebih tahan terhadap penyakit. Responden yang tidak menyukai menggunakan pestisida kimia ada 35,71%. Alasannya kandungan bahan kimia dalam pestisida dapat merusak tanah yang berarti sudah ada petani yang menyadari kerugian dalam penggunaan pestisida kimia. Hal ini juga terlihat dari penggunaan pestisida kimia, ternyata sebagian besar sudah menggunakan sesuai anjuran (57.14%), alasannya kalau sesuai anjuran bisa mengatasi semuanya. Walaupun begitu masih ada 42.86% responden yang menggunakan tidak sesuai anjuran, alasannya harga pestisida mahal, kurang pengetahuan dan yang menggunakan berlebihan alasannya hamanya biar cepat mati.

Terhadap penggunaan pestisida nabati, hanya sebagian kecil responden yang menyatakan suka (21,43%), sedang yang tidak menyukai sebanyak 64,29% responden. Alasannya mereka kesulitan dalam memperoleh bahan untuk membuat pestisida hayati tersebut.

Bahan organik/kompos sangat penting bagi tanah karena dapat memperbaiki struktur tanah sehingga tanah menjadi gembur. Sebagian besar (50%) responden menyukai penggunaan bahan organik karena bahan organik baik untuk lingkungan dan tanah yaitu tidak merusak tanah tetapi malah menggemburkan dan menyuburkan tanah. Responden yang tidak menyukai penggunaan bahan organik sebanyak 42,86%. Alasannya adalah karena belum biasa, boros, padi tidak butuh dan tanah yang digunakan sewa.

Berkaitan dengan penggunaan pupuk kimia NPK, sebagian besar (71.43%) responden menyukainya. Hal ini karena hasil panen menjadi lebih baik, sementara harga pupuk NPK agak murah dan memperkuat batang. Jumlah responden yang tidak menyukai 21.43%. Mereka beralasan bahwa pupuk kimia NPK merusak ketersediaan unsur hara di dalam tanah.

Pengendalian hama dengan mekanis adalah pengendalian hama dengan menggunakan alat bantu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyukai pengendalian hama dengan mekanis (50%), dikarenakan lebih ringan, biar lebih tuntas dan lebih efektif. Tetapi masih terdapat responden, yaitu sebanyak (28,57%) responden yang tidak menyukai. Mereka berpendapat bahwa pengendalian hama dengan cara ini susah pemakaiannya dan membutuhkan lebih banyak tenaga.

Sebagian besar, yaitu 50% responden menyukai penggunaan bubu atau perangkap tikus untuk mengendalikan serangan tikus. Hal ini disebabkan karena penggunaan bubu dapat mengurangi jumlah hama tikus sehingga dapat mengurangi perkembangbiakannya. Responden yang tidak menyukai sebanyak 28,57%. Mereka beralasan karena menambah tenaga dan upah. Responden yang menjawab tidak tahu atau tidak menjawab sebanyak 21,43% dengan belum pernah mencoba untuk menggunakannya.

Sebagian besar (57,14%) responden menyukai pengendalian gulma dengan mekanis, dengan alasan lebih mudah, mempercepat kerja dan tumbuh gulma selanjutnya lebih lama. Sebanyak 21,43% responden tidak menyukai pengendalian gulma dengan mekanis karena menurutnya dalam pengendaliannya diperlukan tenaga banyak sehingga upahnya tinggi.

Sedangkan untuk pengendalian gulma menggunakan herbisida, sebagian besar petani (71,43%) menyukainya. Alasan responden menyukainya antara lain mempercepat pekerjaan, lebih irit atau hemat sehingga petani dapat mengurangi biaya untuk penyiangan gulma. Tetapi ada 28,54% responden yang tidak menyukai penggunaan herbisida, karena biaya lebih banyak dan merusak tanaman.

Pendapat responden tentang besarnya sarana produksi dalam penerapan PHT adalah sebagian besar menyatakan sedang-sedang saja (42,86%). Alasannya adalah hasilnya bertahap, meningkat sedikit demi sedikit dan harus beli alat. Responden yang menyatakan terlalu tinggi sebanyak 36,71% karena tambah waktu dan pekerjaan. Responden yang menyatakan biaya rendah sebesar 21,43% karena lebih hemat biaya. Jika gulmanya banyak, pengendalian gulma dengan herbisida akan lebih cepat dan hemat biaya.

Penerapan PHT sangat bermanfaat bagi petani padi. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa sebagian besar responden (64,29%) menyatakan penerapan PHT sangat bermanfaat, walaupun ada 18,57% responden menyatakan sama saja dengan tidak menerapkan PHT. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sukmana (1997) bahwa respon petani terhadap PHT sudah cukup baik. Hanya mungkin dalam prosesnya mengalami kelambanan, karena tingkat pengetahuan, sikap dan ketrampilan mereka masih memerlukan waktu. Tetapi kenyataannya, untuk padi mereka sudah mulai menerapkan PHT, dengan mengurangi dosis pestisida.

Komponen sikap responden terhadap PHT yang diteliti dan yang disukai meliputi: penggunaan *seed treatment*, penggunaan bahan organik, pengendalian hama dengan mekanis, penggunaan bubu/perangkap tikus, pengendalian gulma dengan mekanis, pengendalian gulma

dengan herbisida. Selain itu, penggunaan pestisida kimia dan pupuk kimia NPK juga masih disukai oleh sebagian besar dari responden.

Praktek PHT padi sawah

Pelaksanaan atau praktek PHT padi yang diteliti dalam penelitian ini meliputi tiga komponen yaitu kendala utama dalam penerapan PHT, keberlanjutan pelaksanaan PHT, dan komponen yang mendesak untuk dilakukan pada PHT agar hasil padi dan pendapatan petani meningkat

Kendala utama dalam penerapan PHT adalah kesulitan-kesulitan yang ditemui petani dalam mempraktekkan PHT padi secara utuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (35,71%) responden menyatakan kesulitan yang dialami adalah penyediaan kompos atau pupuk kandang. Tetapi hal ini sudah dilakukanantisipasi dengan dibudidayakan Domba ekor gemuk di desa Kluwan sehingga kotorannya dapat digunakan sebagai pupuk untuk sawahnya. Sebanyak 35,71% responden menyatakan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tanam bibit muda. Pada umur bibit kurang yang dari 20 hari, kondisi bibit masih terlalu kecil sehingga perlu waktu dan ketelitian dalam menanamnya.

Tabel 3. Kendala Utama dalam penerapan PHT secara utuh di desa Kluwan, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan Tahun 2007

No.	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Kesulitan penyediaan kompos atau pupuk kandang	5	35.71
2.	Kesulitan penerapan konsep PHT	3	21.43
3.	Kesulitan melaksanakan tanam bibit muda	5	35.71
4.	Kesulitan melaksanakan seed treatment	1	7.14
5.	Kesulitan melaksanakan pengairan selama MT	2	14.29
6.	Kesulitan memakai perangkap bubu/perangkap tikus	2	14.29
7.	Kesulitan menggunakan bahan nabati	2	14.29
8.	Kesulitan memperoleh saprodi (bibit, pupuk, pestisida)	1	7.14
9.	Kesulitan modal untuk usahatani padi sawah	4	28.57

Berkaitan dengan keberlanjutan melaksanakan PHT, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (64,29%) responden akan meneruskan sistem PHT, sedang yang akan meninggalkan sistem PHT sebanyak 14,29% serta yang tidak menjawab atau ragu-ragu sebanyak 21,43% responden.

Tabel 4. Keberlanjutan responden untuk melaksanakan PHT padi di Desa Kluwan, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan Tahun 2007

No.	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Akan meneruskan sistim PHT	9	64.29
2.	Akan meninggalkan sistim PHT	2	14.29
3.	Tidak menjawab	3	21.43

Total	14	100.00
-------	----	--------

Terdapat beberapa komponen yang mendesak untuk dilakukan pada PHT padi agar hasilnya meningkat dan pendapatan petani juga meningkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 42,86% responden menyatakan bahwa komponen pertama yang perlu dilakukan adalah penggunaan varietas unggul dan penggunaan pupuk atau bahan organik. Walaupun, sebagaimana tampak pada Tabel 5, petani menyatakan bahwa penyediaan pupuk kandang merupakan kendala utama dalam penerapan PHT, tetapi mereka menyadari bahwa penggunaan pupuk kandang ini sangat bermanfaat dalam memperbaiki struktur tanah sehingga dapat meningkatkan kesuburan tanah. Segenap 35,71% responden menyatakan penggunaan perangkap bubu/perangkap tikus dan pemupukan P dan K berdasarkan analisa tanah adalah hal kedua yang perlu dilakukan. Hal ini disebabkan sudah bertambahnya pengetahuan petani tentang penggunaan pupuk yang seimbang yang dapat memperoleh hasil yang optimal tetapi tidak merusak struktur tanah.

Tabel 5. Komponen yang Mendesak untuk Dilakukan pada PHT agar Hasil Padi dan Pendapatan Petani Meningkatkan

No.	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Varietas unggul	6	42.86
2.	Penggunaan bahan organik atau kompos	6	42.86
3.	Sistim pengairan	1	7.14
4.	Penggunaan perangkap bubu/perangkap	5	35.71
5.	Penggunaan seed treatment	2	4.29
6.	Penggunaan sistim PHT	4	28.57
7.	Penggunaan bahan nabati	0	0.00
8.	Pengendalian hama penyakit yang tepat	4	28.57
9.	Penyemprotan pestisida	2	14.29
10.	Pemupukan P dan K berdasar analisa	5	35.71

Kesimpulan

1. Hampir seluruh petani mengetahui bahwa pelaksanaan PHT dapat meningkatkan hasil produksi padi. Hal ini, selanjutnya, menimbulkan ketertarikan terhadap teknologi PHT dan upaya meningkatkan produksi padi dengan pergantian varietas dan meningkatkan dosis pupuk.
2. Komponen sikap terhadap PHT yang disukai petani meliputi penggunaan *seed treatment*, penggunaan bahan organik, pengendalian hama dengan mekanis, penggunaan bubu/perangkap tikus, pengendalian gulma dengan mekanis, pengendalian gulma dengan herbisida. Selain itu, penggunaan pestisida kimia dan pupuk kimia NPK juga masih disukai oleh sebagian besar petani.

3. Selain modal untuk usahatani, kendala utama yang dialami petani dalam melaksanakan PHT secara utuh adalah kesulitan penyediaan kompos dan melaksanakan bibit tanam muda.
4. Tindakan yang mendesak untuk dilakukan pada PHT padi adalah penggunaan varietas unggul dan penggunaan pupuk organik.

Daftar Pustaka

Azwar S. 1995. Sikap Manuisia. Teori dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Dirjen Pertanian Tanaman Pangan. 1987. Pestisida Untuk Pertanian dan Kehutanan. Direktorat Jendral Perlindungan Tanaman Pangan. Dirjen Pertanian Tanaman Pangan.

Sarjana, Herwinarni, Endang I., Susanto P., Jino P., Warsana, dan Imam S. 2007. Laporan PRA dalam rangka Persiapan Primatani Kabupaten Grobogan. Departemen Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah. Ungaran.

Singarimbun, M., dan Effendi, S. 1998. Metode Penelitian Survey. LP3ES. Jakarta.

Supriatna, Ade, dan Ikin Sadikin. Kinerja Pengendalian Hama Padi Sawah Pasca Introduksi Pengendalian Hama Terpadu. <http://ejournal.unud.ac.id>. (Diakses: 14 Mei, 2009).

Widiarta, Nyoman dan Hendarsih S. Integrasi Sistem Pengendalian Hama Terpadu ke dalam Model Pengelolaan Tanaman Terpadu. <http://www.pustaka.deptan.go.id>. (Diakses 6 Maret, 2008)
